BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan KIK terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha siswa Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 02 Madiun. Hal ini terlihat dari capaian tertinggi pada indikator kesadaran terhadap peluang usaha, khususnya pada pernyataan "Saya percaya bahwa memiliki usaha sendiri penting untuk masa depan", yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keyakinan kuat mengenai pentingnya berwirausaha sebagai bekal masa depan mereka.
2. Disiplin belajar terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Kecenderungan siswa untuk patuh pada aturan sekolah dan tanggung jawab akademik dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk mendorong tumbuhnya minat berwirausaha, karena minat tersebut lebih banyak dibentuk oleh pengalaman langsung dan pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa capaian tertinggi pada variabel ini justru ditemukan pada indikator kedisiplinan terhadap tata tertib

sekolah, yaitu pada pernyataan “Saya menggunakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku”, yang membuktikan bahwa ketaatan siswa pada aturan formal sekolah belum tentu diikuti oleh tumbuhnya minat untuk berwirausaha..

3. Lingkungan keluarga terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, meskipun arah hubungannya tetap positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum menjadi faktor penentu utama, dikarenakan tidak semua orang tua siswa memiliki latar belakang wirausaha yang bisa dijadikan teladan langsung. Capaian tertinggi pada variabel ini justru ditemukan pada indikator status ekonomi keluarga, yaitu pada pernyataan “Orang tua saya mampu memenuhi kebutuhan pendidikan saya”, yang mengindikasikan bahwa dukungan finansial keluarga yang baik belum tentu diikuti oleh tumbuhnya minat berwirausaha pada diri siswa.
4. Pengaruh Pendidikan KIK pada Minat Berwirausaha tidak memoderasi Literasi Keuangan. Literasi keuangan dalam model penelitian ini justru lebih berperan sebagai prediktor tambahan yang berkontribusi langsung, bukan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara Pendidikan KIK dan Minat Berwirausaha. Hal ini diperkuat oleh capaian tertinggi pada indikator simpanan dan pinjaman, yaitu pada pernyataan “Saya memahami keuntungan menabung untuk keperluan di msa depan”, yang

menunjukkan bahwa pemahaman menabung yang baik pada diri siswa belum cukup untuk memperkuat pengaruh Pendidikan KIK terhadap Minat Berwirausaha.

5. Literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh disiplin belajar terhadap minat berwirausaha. Hasil ini sejalan dengan tidak signifikannya pengaruh langsung disiplin belajar, sehingga kehadiran literasi keuangan pun tidak menghasilkan efek interaksi yang berarti. Sebagaimana pada hipotesis sebelumnya, capaian tertinggi literasi keuangan tetap berada pada indikator simpanan dan pinjaman melalui pernyataan "Saya memahami keuntungan menabung untuk keperluan di masa depan", yang menegaskan bahwa pemahaman menabung yang tinggi belum cukup untuk mengubah hubungan antara disiplin berjalan dan minat berwirausaha.
6. Literasi keuangan tidak menunjukkan kemampuan dalam memoderasi pengaruh lingkungan keluarga pada minat berwirausaha. Dukungan keluarga yang sifatnya lebih emosional dan motivasional tidak cukup terhubung dengan aspek pengetahuan finansial yang diukur melalui literasi keuangan. Hal ini kembali diperkuat oleh capaian tertinggi literasi keuangan pada indikator simpanan dan pinjaman, yaitu pernyataan"Saya memahami keuntungan menabung untuk keperluan di masa depan", yang menunjukkan bahwa pemahaman keuangan siswa belum mampu memperkuat pengaruh dukungan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

Secara keseluruhan, berdasarkan tiga variabel bebas yang diteliti, hanya Pendidikan KIK yang benar-benar terbukti membentuk minat berwirausaha siswa secara signifikan, sedangkan disiplin belajar dan lingkungan keluarga menunjukkan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Literasi keuangan pun belum terbukti berperan sebagai variabel moderasi pada ketiga hubungan tersebut, sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai faktor kunci dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMK.

B. Saran

Mengacu pada kegunaan penelitian yang telah disampaikan pada Bab I, berikut saran yang dapat peneliti sampaikan

1. Sekolah mengoptimalkan kualitas pembelajaran KIK baik dari sisi materi ajar maupun praktik langusng, seperti praktik kerja industri dan kunjungan ke pelaku UMKM, agar keyakinan siswa terhadap pentingnya berwirausaha dapat terus tumbuh dan diarahkan pada kesiapan mngambil peluang usaha yang nyata.
2. Sekolah dan siswa melakukan pembinaan disiplin tidak hanya berfokus pada seperti tata tertib berpakaian, tetapi juga diarahkan pada kebiasaan belajar mandiri dan keberanian mengambil inisiatif, misalnya melalui kegiatan simulasi usaha atau proyek kewirausahaan yang menuntut tanggung jawab lebih luas dibandingkan sekadar

kepatuhan pada aturan sekolah.

3. Sekolah merancang program yang melibatkan orang tua secara lebih aktif, misalnya melalui sosialisasi kewirausahaan atau pendampingan bersama, agar dukungan keluarga tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan finansial tetapi juga keterlibatan langsung dalam menumbuhkan minat berwirausaha anak.
4. Sekolah, mengingat pemahaman menabung yang baik pada siswa belum cukup memperkuat pengaruh pendidikan KIK terhadap minat berwirausaha, disarankan agar materi literasi keuangan diintegrasikan secara langsung ke dalam praktik pembelajaran KIK, misalnya melalui simulasi penghitungan modal dan proyeksi keuntungan usaha agar pengetahuan keuangan siswa benar-benar memanfaatkan dan tidak berjalan terpisah dari pembelajaran kewirausahaan.
5. Sekolah, karena literasi keuangan tidak terbukti memperkuat hubungan antara disiplin belajar dan minat berwirausaha, penguatan kedisiplinan siswa disarankan diiringi pendekatan lain yang lebih relevan, misalnya pembiasaan pengelolaan keuangan pribadi melalui kegiatan menabung terjadwal atau simulasi bisnis kecil, agar kedisiplinan siswa yang telah dimiliki dapat lebih terarah pada tumbuhnya minat berwirausaha.
6. Keluarga, mengingat pemahaman keuangan siswa belum terbukti mampu memperkuat pengaruh dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha, disarankan agar dukungan yang diberikan orang tua

tidak hanya bersifat emosional dan motivasional, tetapi disertai bimbingan mengenai pengelolaan keuangan, sehingga dukungan keluarga dapat lebih terhubung dengan kesiapan finansial siswa dalam berwirausaha.

7. Rekomendasi untuk peneliti berikutnya, berdasarkan R Square sebesar 55,9% dan mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain *cross sectional* pada satu sekolah dan instrumen yang bersifat persepsional, disarankan untuk memperluas sampel penelitian ke beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda agar hasil dapat digeneralisasi lebih luas. Peneliti selanjutnya meneliti dengan literasi keuangan sebagai variabel independen dan menambahkan variabel lain seperti efikasi diri atau pengalaman praktik kerja industri yang berpotensi lebih relevan dalam menjelaskan minat berwirausaha siswa SMK.